

## Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Mengelola Sampah Melalui Edukasi Pencegahan Bencana Banjir

Yeni Nur Rahmayanti <sup>1</sup>, Dewi Wulandari <sup>2</sup>, Eka Novitayanti <sup>3</sup>, Betty Kusdharningsih <sup>4</sup>,  
Tri Wulandari<sup>5</sup>, Nurul Gilang Abriani <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Mitra Husada Karanganyar, Indonesia

\*Corresponding author

Email: yeninur2004@gmail.com, mujahidfiisabilillah@gmail.com, exanovita@gmail.com,  
btykusdhiar@gmail.com, wulaneri123@gmail.com, gilang.abriani89@gmail.com

### Abstrak

Sampah merupakan sarana penyakit, sampah yang dibuang ke sungai dapat menyebabkan banjir. Desa Mojorejo merupakan tempat pembuangan sampah terbesar di Sukoharjo. Bencana banjir merupakan limpahan air yang melebihi tinggi muka air normal, sehingga melimpah dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Pada umumnya banjir di sebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal sehingga sistem pengaliran air yang terdiri sungai dan anak sungai alamiah serta sistem drainase dangkal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut, sehingga meluap. Bencana banjir Bandang adalah bencana banjir yang biasanya terjadi pada aliran sungai yang kemiringan dasar sungai curam. Aliran banjir yang tinggi dan sangat cepat dan limpahan dapat membawa batu besar atau bongkahan dan pepohonan serta merusak atau menghanyutkan apa saja yang di lewati namun cepat surut kembali. Dengan adanya kejadian bencana banjir tersebut maka kedepannya perlu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah untuk pencegahan terjadinya bencana banjir. Masyarakat menjadi sasaran terhadap peningkatan kapasitas dikarenakan masyarakat yang terkena bencana alam banjir. Desa Mojorejo terdapat 6 dukuh, dukuh tersebut antara lain Mojorejo, Masan, Losari, Sambilitung, Tangkil, dan Tempukrejo. Dukuh Mojorejo terdapat RT 1, 2 dan RW 1 dengan Jumlah warga desa Mojorejo 300 orang dan jumlah ibu-ibu di dukuh Mojorejo RW 01 sebanyak 43 orang dengan berbagai permasalahan yang kompleks, dan dari hasil survei dan wawancara. Para warga masih banyak kurang pengetahuan dan pemahaman warga terkait mitigasi bencana banjir.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Pencegahan Banjir, Sampah

### Abstract

*Garbage is a means of disease, waste thrown into rivers can cause flooding. Mojorejo Village is the biggest garbage dump in Sukoharjo. Flood disaster is an overflow of water that exceeds the normal water level, so that it overflows from the riverbed causing inundation on low land on the river side. In general, floods are caused by rainfall that is high above normal so that the water drainage system which consists of rivers and natural tributaries and shallow drainage systems for artificial flood storage is unable to accommodate the accumulation of rainwater, so it overflows. Flash flood disaster is a flood disaster that usually occurs in a river with a steep riverbed slope. High and very fast flood flows and overflow can carry large rocks or chunks and trees and damage or wash away anything in its path but quickly recede. With the occurrence of the flood disaster, in the future it is necessary to increase public awareness in managing waste to prevent flood disasters. The community is targeted for capacity building because the community is affected by the natural flood disaster. Mojorejo village has 6 hamlets, the hamlets include Mojorejo, Masan, Losari, Sambilitung, Tangkil and Tempukrejo. Dukuh Mojorejo has RT 1,2 and RW 1 with a total population of 300 Mojorejo villagers and the number of women in Dukuh Mojorejo RW 01 is 43 people with various complex problems. And from the results of surveys and interviews. Residents still lack knowledge and understanding regarding flood disaster mitigation.*

Keywords: Waste Management, Flood Prevention, Waste

### Article History

Received: 12 Oktober 2023

Accepted: 28 Januari 2024

## PENDAHULUAN

Bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran merupakan berbagai peristiwa yang tidak mudah diprediksi dan dapat terjadi kapan saja tanpa diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan data BMKG menunjukkan bahwa di awal tahun 2020 sampai pertengahan bulan Maret 2020 siklus cuaca semakin ekstrim seperti curah hujan semakin tinggi sehingga setiap daerah khususnya Jabodetabek akan mungkin terkena musibah terutama musibah banjir. Banjir merupakan bencana alam yang cukup sering melanda

Indonesia setiap tahunnya terutama di kota-kota besar padat penduduk. Salah satu wilayah yang terendam banjir akibat tingginya curah hujan di DKI Jakarta pada minggu pertama Januari 2020 adalah wilayah Jalan Bekasi Timur Kelurahan Cipinang, Jakarta Timur. Kondisi ini menyebabkan banyak warga yang terpaksa harus mengungsi di posko-posko pengungsian, ke rumah warga yang tidak terkena dampak banjir maupun ke rumah sanak saudara di kota lainnya.

Dengan adanya kejadian bencana banjir tersebut maka kedepannya perlu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana alam banjir. Masyarakat menjadi sasaran terhadap peningkatan kapasitas dikarenakan masyarakat yang terkena bencana alam banjir. Kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sangatlah minim. Terutama masyarakat yang terkena dampak bencana alam seperti banjir dapat diprediksi bahwa masyarakat masih berfokus kepada tahapan perbaikan lingkungan termasuk tempat tinggal, dan masih belum peduli terhadap Kesehatan maupun kebersihan diri. Perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak diterapkan dengan baik sejak terjadinya banjir, dapat menjadi penyebab berbagai masalah yang lebih buruk sehingga perlu upaya-upaya berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tidak hanya pemerintah setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka upaya peningkatan pengetahuan pada masyarakat yang terkena dampak banjir sangatlah penting agar masyarakat dapat menerapkan perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Dengan demikian ada kewajiban bagi pihak yang terkait untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat betapa pentingnya kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan identifikasi tersebut maka ada tindak lanjut dari perguruan tinggi untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana tersebut. Bentuk kegiatannya merupakan pelatihan dan edukasi yang dilakukan ini melibatkan Dosen prodi sarjana keperawatan STIKes Mitra Husada Karanganyar.

Kegiatan ini dilaksanakan bagi warga di desa Mojorejo, Bendosari Sukoharjo. Kegiatan ini melibatkan 60 orang yang akan memberikan respon melalui wawancara. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum edukasi dilakukan, didapatkan hanya 15% yang paham akan kesiapsiagaan bencana, selebihnya mereka hanya bisa lapor dan bingung. Desa Mojorejo terletak di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki 6 dukuh atau dusun dengan jumlah 200 KK. Sebagian besar penduduk desa Mojorejo bekerja sebagai petani dan Merantau. Sebagaimana kebiasaan dan kondisi sosial di lingkungan desa Mojorejo, merupakan daerah yang masih sangat kental dengan kebudayaan daerah. Karena sebagian besar petani jadi kurang pengetahuan dan pemahaman warga terkait kesiapsiagaan bencana. Desa Mojorejo dilihat jadi letak geografisnya dan jaraknya dekat dengan sungai dan tempat pembuangan sampah terbesar di Sukoharjo. Masyarakat setempat masih banyak yang membuang sampah di sungai, sekalipun terdapat tempat pembuangan sampah

## **METODE PELAKSANAAN**

Program kegiatan pengelolaan sampah untuk pencegahan banjir ini dilaksanakan di lokasi yaitu di desa Mojorejo, Kelurahan Mojorejo. Kegiatan dilakukan pada tanggal 23 Juli 2023. Dalam program ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan sharing, edukasi ini melibatkan tokoh Masyarakat setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan Di Desa Mojorejo Kecamatan Bendosari. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada 23 Juli 2023 dengan sebanyak 43 orang yang hadir. dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Dan dari hasil survei dan wawancara. Para warga masih banyak kurang pengetahuan dan pemahaman warga terkait pengelolaan sampah. Dari hasil pengabdian yang dilakukan terlihat bahwa upaya yang telah dilakukan oleh pihak kelurahan adalah dalam melakukan tindakan pencegahan banjir, dengan diawali mengadakan rapat dengan mengundang berbagai pihak untuk mengeluarkan pendapat mereka masing-masing dalam merumuskan Tindakan yang akan dipilih untuk peningkatan kesadaran dalam pengelolaan sampah dan pencegahan banjir. Dalam menghadapi banyaknya sampah yang menimbulkan banjir masyarakat dan pihak kelurahan tidak bisa diam saja tanpa menyusun Tindakan-tindakan apapun karena banjir akan datang dan merusak semua yang ada. Hasil dari pengabdian masyarakat ini yaitu Peserta, kader mendapatkan update informasi terkait kesadaran pengelolaan sampah dan pencegahan bencana banjir saat ini. Kesadaran Peserta meningkat untuk membuang dan mengelola sampah. Peserta memahami dan bisa cara mengelola sampah. Peserta dapat melakukan pencegahan bencana banjir.

Banjir merupakan bencana alam yang sering sekali terjadi di Indonesia. Penyebab bencana banjir bermacam-macam salah satunya adalah sampah yang menumpuk sehingga menutup saluran air kemudian air tidak mengalir dengan lancar lalu air akan meluber ke jalanan. Oleh karena itu ketika masyarakat sadar akan kebersihan, maka tidak akan ada sampah menumpuk di selokan, dan masyarakat lebih sadar untuk dapat membuang sampah pada tempatnya. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air. Namun kadangkala banjir dapat datang tiba-tiba akibat dari angin badai atau

kebocoran tanggul yang biasa disebut banjir bandang. Penyebab banjir mencakup curah hujan yang tinggi; permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut; wilayah terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan sedikit resapan air; pendirian bangunan disepanjang bantaran sungai; aliran sungai tidak lancar akibat terhambat oleh sampah; serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai. Meskipun berada di wilayah "bukan langganan banjir". Setiap orang harus tetap waspada dengan kemungkinan bencana alam ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita cukup akrab dengan kata sampah. Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Sedangkan menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar (Nugroho, 2013). Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir (TPA). Pengelolaan sampah yang terjadi selama ini dirasakan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan, dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah.

Sampah yang kita hasilkan biasanya kita buang ke tempat sampah dan kemudian kita bawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). TPS yaitu tempat sebelum sampah diangkut ke tempat daur ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Dari TPS, sampah akan diangkut dan dibawa oleh Dinas Lingkungan menggunakan truk sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). TPA adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Sampah yang dikelola berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 terdiri atas sampah rumah tangga (berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja, dan sampah spesifik), sampah sejenis sampah rumah tangga (berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan fasilitas lainnya), dan sampah spesifik (sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik).

Kegiatan penanganan sampah meliputi: pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu; pengangkutan sampah dari tempat pengolahan residu ke TPA; pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib membiayai penyelenggaraan pengelolaan sampah, pembiayaan tersebut berasal dari APBN dan APBD. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat memberikan kompensasi kepada masyarakat sebagai akibat dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan penanganan sampah di tempat pemrosesan akhir sampah. Kompensasi yang dimaksud berupa relokasi, pemulihan lingkungan, biaya kesehatan, pengobatan, dan kompensasi dalam bentuk lain.

Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Peran masyarakat antara lain pemberian usul, pertimbangan, dan saran kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah, perumusan kebijakan pengelolaan sampah, dan/atau pemberian saran dan pendapat dalam penyelesaian sengketa persampahan.

Sebelum langsung melakukan penelitian mengenai sosialisasi tentang pengelolaan sampah untuk pencegahan bencana banjir di desa Mojorejo. Tim pengabdian melakukan berbagai persiapan yang matang. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan berbagai materi tentang pengelolaan sampah untuk pencegahan bencana banjir.

Dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan sosialisasi di Desa Mojorejo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, ada berbagai persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi bertujuan agar proses pelaksanaan berjalan lancar sesuai dengan rencana selain itu persiapan juga termasuk dalam tahapan dari kegiatan sosialisasi. Ada berbagai bentuk persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian, yaitu persiapan yang paling pertama kali di lakukan sebelum terjun langsung ke lapangan yaitu mendiskusikan terkait materi yang ingin di sosialisasikan kepada masyarakat. Tim pengabdian kelompok kami membahas tentang pengelolaan sampah untuk pencegahan bencana banjir maka tim kami mencari terlebih dahulu cara pengelolaan sampah tersebut.

Setelah mendalami tentang pengelolaan sampah untuk pencegahan banjir, tim kami pun mendiskusikan bagaimana jalannya sosialisasi tentang pengelolaan sampah untuk pencegahan banjir yang akan di sosialisasikan kepada masyarakat di desa Mojorejo. Untuk mempermudah proses penyampaian sosialisasi mengenai mitigasi bencana banjir kami pun membuat suatu media yang berupa

PPT dan leaflet untuk mempermudah proses sosialisasi yang nantinya dilakukan kepada masyarakat setempat. Sebelumnya kami menyusun PPT dan leaflet tersebut mencari berbagai gambar-gambar dan animasi terkait tentang pengelolaan sampah, setelah semua sudah dibuat barulah kami mencetak leaflet tersebut. Persiapan selanjutnya yang dilakukan yaitu kami menyiapkan konsumsi agar nanti saat proses sosialisasi yang kami sampaikan masyarakat tidak terlalu bosan selain itu juga kami mencoba membuat suasana agar tidak terlalu tegang sehingga kami memberikan sedikit konsumsi yang sudah kami kemas kedalam kantong plastik. Tidak lupa juga hal ini kami lakukan sebagai bentuk apresiasi kami kepada masyarakat yang sudah ikut serta dalam kegiatan sosialisasi yang kami lakukan.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga Situ Pladen dipengaruhi oleh banyak faktor. Apabila menggunakan pendekatan teori Lawrence Green, yang menjelaskan bahwa perilaku ditentukan atau dibentuk dari beberapa faktor, diantaranya: (1.) Faktor Pendorong (predisposing factor). Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang memberikan alasan atau motivasi untuk perilaku tersebut (Green dan Kreuter, 2005). Faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi (Damayanti, 2017). (2.) Faktor Pendukung (enabling factor). Faktor pendukung merupakan anteseden untuk perubahan perilaku atau lingkungan yang memungkinkan motivasi atau kebijakan terkait lingkungan untuk direalisasikan (Green dan Kreuter, 2005). Faktor pendukung dapat mempengaruhi perilaku secara langsung maupun tidak langsung melalui lingkungan (Gielen et al, 2008). Faktor pendukung dapat meliputi ketersediaan sarana dan prasarana (Lestari, 2015; Priyoto, 2018), dan keterpaparan informasi (Nurhadyana, 2012). (3.) Faktor penguat (reinforcing factor). Faktor penguat merupakan faktor yang mengikuti perilaku yang memberikan penghargaan atau insentif berkelanjutan untuk ketekunan atau pengulangan perilaku (Green dan Kreuter, 2005). Faktor penguat mencakup petugas kesehatan, tokoh masyarakat, atau orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Nurdina, 2008), adanya kebijakan dan peran tokoh masyarakat (Lestari, 2015; Priyoto, 2018).

Pengelolaan sampah di Indonesia dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Dalam hal ini, pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat memiliki perannya masing-masing.

Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 23 Juli 2023 di Rumah warga desa Mojorejo Kecamatan Bendosari dengan peserta terdiri dari ibu-ibu dan kader desa, tokoh masyarakat ibu RT dan RW. Untuk materi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diberikan oleh Tim Pengabdian. Adapun tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di kelurahan. Asumsi yang ingin tim pengabdian rumuskan adalah bahwa ketika suatu masyarakat telah dibekali dengan kemampuan atau pengetahuan terhadap pengelolaan sampah. Adapun tujuan dari pengelolaan sampah salah satunya adalah mencegah dan meminimalisir terjadinya banjir. Kelurahan Mojorejo merupakan TPA pusat pembuangan terbesar di Sukoharjo sehingga potensi Kelurahan Mojorejo ini cukup tinggi untuk terjadinya banjir atau genangan air yang ada. Dengan demikian tim pengabdian dari STIKes Mitra Husada Karanganyar merasa perlu melakukan kegiatan pengabdian Tim Pengabdian dan Nara Sumber yang berasal dosen keperawatan STIKes Mitra Husada Karanganyar berusaha melakukan penggalian informasi dengan melakukan diskusi dengan masyarakat dan unsur terkait maka ada beberapa Tindakan pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, mendaur ulang dari material sampah. Sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau estetika. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam (*resources recovery*). Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radioaktif dengan metode dan keterampilan khusus untuk masing-masing jenis zat.

Praktik pengelolaan sampah berbeda-beda antara negara maju dan negara berkembang, berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan dan antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Metode pengelolaan sampah berbeda-beda tergantung banyak hal, di antaranya tipe zat sampah, lahan yang digunakan untuk mengolah, dan ketersediaan lahan.

Selain metode diatas bisa dilakukan juga dengan menjaga kebersihan. Selain kebiasaan menjaga lingkungan agar tetap bersih sosialisasi ini juga bertujuan memberikan edukasi pada warga bahwa sampah yang biasanya di anggap tidak berguna bisa menjadi nilai ekonomi dengan di jual. Dari hal ini bertujuan menggugah semangat siswa dalam memilah sampah yang nantinya di salurkan ke bank sampah lalu di tukaran menjadi uang. Untuk memotivasi siswa pada sosialisasi ini juga di tampilkan cuplikan video dari

komunitas yang saat ini sedang trend di tiktok, komunitas tersebut mengusung tema kebersihan dengan tujuan membersihkan lingkungan.

Sosialisasi yang selanjutnya ditujukan kepada seluruh ketua RT di Desa Mojorejo yang berjumlah 43 orang dengan tujuan memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah. Dalam sosialisasi ini DLH memberikan informasi tentang pentingnya pengelolaan sampah dan memberikan edukasi pada warga yang memiliki kebiasaan buang sampah sembarangan. Pembahasan yang disampaikan dalam sosialisasi mencakup tentang pemahaman sampah, aturan yang mengikat tentang sampah dan tata cara pengelolaan sampah. Narasumber menyampaikan bahwa sampah terbagi menjadi 2 macam yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik jenis sampah yang dapat terurai secara biologis atau alamiah seperti sisa makanan, tulang hewan, daun kering, kulit dan biji buah, dan sebagainya.

Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak bisa terurai. Masyarakat tidak menyadari bahwa sampah anorganik jika dibakar tidak akan hancur, tetapi hanya akan berubah bentuk dan ukuran. Selama ini mungkin masyarakat belum memahami bahwa sampah memiliki nilai ekonomi. Untuk skala rumah tangga sampah yang laku dijual yaitu koran, kerdus, kertas hvs, gelas plastik, botol plastik, kaleng dan barang-barang elektronik yang sudah rusak. Dengan cara mengumpulkan sampah-sampah tersebut dan diserahkan ke bank sampah maka dapat menyelamatkan lingkungan dari efek negatif yang ditimbulkan sampah serta dapat menambah pendapatan bagi yang rajin memilah sampah atau mungkin dapat menyedekahkan sampah yang dipergunakan untuk kepentingan umum.

Upaya sosialisasi yang dilakukan diharapkan dapat memotivasi warga dalam mengumpulkan berbagai sampah yang nantinya akan di kumpulkan di masing- masing ketua RT. Lalu ditukarkan dengan uang yang nantinya akan di salurkan ke pengepul sampah di Desa Mojorejo dan akan diserahkan ke pengelola centra bank sampah yang berada di Kecamatan Sukoharjo. Hasil sosialisasi yang telah dilaksanakan bersama warga membuat warga bersemangat dalam mengumpulkan sampah yang nantinya akan di jual.

Mengacu pada target dan luaran serta tujuan kegiatan pengabdian hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini, adalah (1) Terdapat peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah; (2) Pemerintah desa bersama-sama dengan BPD mampu menyusun peraturan desa tentang pengelolaan sampah; (3) Dengan hadirnya peserta penelitian di Desa Mojorejo telah membantu pemerintah, BPD serta masyarakat dalam membentuk Perdes tentang Pengelolaan Sampah. Sekarang kita sudah mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di Indonesia secara garis besar. Mari kita jaga kebersihan lingkungan kita dengan senantiasa membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi produksi sampah dalam kehidupan kita sehari hari.



Gambar 1. Alat bantu pengabdian Masyarakat (Leaflet Pengelolaan Sampah)



Gambar 2. Foto Saat Penyuluhan Dan Bersama Kade

## KESIMPULAN

Banjir merupakan masalah yang sering dihadapi masyarakat kelurahan Honipopu saat ini hal ini disebabkan karena kurang adanya kesadaran masyarakat terkait dengan masalah sampah disekitar lingkungan tempat tinggalnya, masalah ini berpengaruh pada kondisi fisik lingkungan yang rentan terjadi banjir. Kelurahan Honipopu sendiri merupakan salah satu kelurahan yang berada pada pusat kota yang sangat padat dengan pemukiman penduduk, yang aktivitas masyarakatnya menghasilkan sampah yang banyak sehingga berdampak pada lingkungan. Bencana banjir Bandang adalah bencana banjir yang biasanya terjadi pada aliran sungai yang kemiringan dasar sungai curam. Aliran banjir yang tinggi dan sangat cepat dan limpahan dapat membawa batu besar atau bongkahan dan pepohonan serta merusak atau menghanyutkan apa saja yang di lewati namun cepat surut kembali. Dengan adanya kejadian bencana banjir tersebut maka kedepannya perlu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah untuk pencegahan terjadinya bencana banjir. Masyarakat menjadi sasaran terhadap peningkatan kapasitas dikarenakan masyarakat yang terkena bencana alam banjir. Desa Mojorejo terdapat 6 dukuh, dukuh tersebut antara lain Mojorejo, Masan, Losari, Sambilitung, Tangkil, dan Tempukrejo. Dukuh Mojorejo terdapat RT 1,2 dan RW 1 dengan Jumlah warga desa Mojorejo 300 orang dan jumlah ibu-ibu di dukuh Mojorejo RW 01 sebanyak 43 orang dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Dan dari hasil survei dan wawancara. Para warga masih banyak kurang pengetahuan dan pemahaman warga terkait mitigasi bencana banjir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada bapak ibu perangkat Desa Mojorejo Atas bantuannya dan pada bapak ibu responden yang ikut andil dalam pengabdian ini dan semua tim terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amadhila, E., Shaamhula, L., Van Rooy, G. & Siyambango, N. (2013). Disaster Risk Reduction in the Omusati and Oshana regions of Namibia'. *Jambá:Journal of Disaster Risk Studies*, 5(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.4102/jamba.v5i1.65>
- Anggun, T. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Banjir di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. *Skripsi*.
- Gaston, B-W., Aka, F-T., Burnley, C., & Isabella, Z.T. (2012). Local Governance in Disaster Risk Reduction in Cameroon'. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies* 4(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.4102/jamba.v4i1.56>
- Johnson, V. A., Ronan, K. R., Johnston, D. M., & Peace, R. (2014). Implementing Disaster Preparedness Education in New Zealand Primary School. *Disaster Prevention and Management*, 23(4), 370-380, <http://dx.doi.org/10.1108/DPM-09-2013-0151>
- Olowu, D. (2010). The Hyogo Framework for Action and Its Implications for Disaster Management and Reduction in Africa. *JAMBA: Journal of Disaster Risk Studies*, 3(1).
- Pramusinto, A. (2009). Pembangunan dan Reformasi di Bidang Penanggulangan bencana di Era Otonomi Daerah. Dalam Agus Pramusinto dan Erwan Agus Purwanto, Reformasi Birokrasi, Kepemimpinan, dan Pelayanan Publik, Kajian Tentang Pelaksanaan Otonomi Daerah di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media- JIAN UGM- MAP UGM.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Indonesia Rawan Bencana*. Di akses dari [http://www.pdat.co.id/hg/political\\_pdat/2006/06/19/pol,2006061901,id.html](http://www.pdat.co.id/hg/political_pdat/2006/06/19/pol,2006061901,id.html).
- Putera, R. E., H. Nurasa, and Y. S. Sugandi. (2016). Synergizing Stakeholders in Reducing Risk of Earthquake and Tsunami-Disaster in the Most Vulnerable Area. *Disaster Prevention and Management*, 16(5), 704-717.
- Suzanne, P., Gretchen, G., Christina, S., Esther, W., & Kerry, W. (2015). Emergency Preparedness and Perceptions of Vulnerability Among Disabled People Following the Christchurch Earthquakes: Applying Lessons Learnt to the Hyogo Framework for Action. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 19(Special Issue), 37-46.